

Masyarakat Madani Dalam Perspektif Islam

Aisyah , Normina , Nor syifa , Rahmah , Zaymah Bubiya

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat

**Email : 2210311120024@mhs.ulm.ac.id, 2210311120008@mhs.ulm.ac.id ,
2210311120014@mhs.ulm.ac.id , 2210311120002@mhs.ulm.ac.id ,
2210311320018@mhs.ulm.ac.id**

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang “Konsepsi Masyarakat Madani dalam Perspektif Islam” dengan fokus persoalan (1) kapan konsepsi masyarakat madani muncul? Mengapa harus muncul?; (2) Bagaimana konsepsi masyarakat madani dalam perspektif Pendidikan Islam?; dan (3) Apa upaya ideal untuk menuju masyarakat madani?. Dari fokus persoalan ini, maka tujuan penelitian dimaksud adalah (1) Mengeksplorasi secara mendalam tentang muncul-nya konsepsi masyarakat madani, dan keharusan masyarakat madani muncul; (2) Mengkaji lebih jauh upaya ideal untuk menuju masyarakat madani. Dalam eksplorasi data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan serta memahami aktivitas atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Sedangkan langkah-langkah penelitian ini dapat dilakukan secara heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Selanjutnya, prosedur pengolahan data, digunakan Content Analysis. Hal ini tentunya peneliti mengadakan ana-lisis terhadap validitas instrumen atau data yang hendak diukur, melalui proses tahapan pengolahan data sehingga data tersebut siap diinterpretasikan dan disimpulkan. Mencermati konteks di atas, maka temuan penelitian menunjukkan bahwa konsepsi masyarakat madani dalam perspektif pendidikan islam niscaya memiliki tiga dimensi, yaitu masyarakat madani harus memiliki identitas diri dibuktikan dengan kepemilikan wilayah dan masyarakat konkrit; masyarakat madani harus memiliki pemimpin yang adil dan bijak dibuktikan dengan aturan hukum dan perekonomian mapan serta perpolitikan yang setabil; di samping masyarakat madani harus memiliki

cendekiawan yang handal sebagai konsultan pemimpin di dalam menentukan kebijakan dan aturan hukum negara.

Kata Kunci: Konsepsi, Masyarakat Madani, Pendidikan Islam

1. Pendahuluan

Masyarakat madani adalah suatu tatanan masyarakat sipil yang mandiri dan demokratis, religius dan beradab, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, serta masyarakat yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Indonesia, istilah masyarakat madani mulai digaungkan menjelang beberapa tahun terakhir masa kekuasaan otoriter orde baru. Hingga akhirnya rezim tersebut tumbang, konsep masyarakat madani semakin sering disebut, terutama oleh para intelektual modernis. Kemunculan wacana masyarakat madani tersebut merupakan refleksi dari keinginan untuk membuat suatu sistem sosial yang baru, yang dianggap akan membawa perubahan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia pasca orde baru. Konsep masyarakat madani semula dimunculkan sebagai jawaban atas usulan untuk meletakkan peran agama ke dalam suatu masyarakat multikultural, yang merupakan produk dari proses demokratisasi yang sedang berlangsung terus menerus yang kemudian memunculkan ide pluralistik dan implikasinya terhadap kesetaraan hak individual.

Masyarakat madani dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya. Masyarakat madani sejatinya bukanlah konsep yang eksklusif dan dipandang sebagai teori kuno. Ia merupakan konsep yang senantiasa hidup dan dapat berkembang dalam setiap ruang dan waktu. Masyarakat madani merupakan konstruksi bahasa yang “Islami” yang mengacu pada kata al-din, yang umumnya diterjemahkan sebagai agama, berkaitan dengan makna al-tamaddun atau peradaban. Keduanya menyatu ke dalam pengertian al-madinah artinya kota. Dengan demikian, maka terjemahan masyarakat menyatu ke dalam pengertian al-madinah yang artinya madani mengandung tiga hal, yakni agama, peradaban dan perkotaan. Di sini agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya.

Untuk mewujudkan masyarakat madani tentu harus diawali dengan membangun kualitas individu khususnya dan masyarakat pada umumnya. Salah satu upayanya adalah dengan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi mutlak diperlukan dalam rangka untuk menganalisa dan membentuk manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat. Sebagaimana apa yang pernah dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat bahwasannya perubahan sosial hanya memungkinkan terjadi manakala telah didahului oleh perubahan pola pikir masyarakat. Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan.

2. Kerangka Teori

Terminologi “masyarakat madani” sebenarnya merupakan istilah yang baru muncul yaitu dari hasil pemikiran Muhammad al-Naguib al-Attas dalam studinya akhir-akhir ini. Ia menyatakan bahwa dalam literatur Islam sebenarnya tidak mengenal istilah “masyarakat madani”, melainkan mengenal istilah yang serupa yaitu “Al-madinah al-fadlilah” atau “negara utama” (secara harfiah “kota utama”), yang berasal dari pemikiran al-Farabi pada abad pertengahan. Selanjutnya al-Naguib menegaskan bahwa secara etimologi masyarakat madani memiliki dua arti yaitu, Pertama, “masyarakat kota”, karena madani berasal dari kata bahasa Arab madinah yang berarti kota; dan Kedua, “masyarakat berperadaban”, karena madani berasal dari kata Arab tamddun atau Madinah yang berarti peradaban, dengan demikian masyarakat madani adalah “masyarakat yang beradab”.Konsepsi masyarakat madani sesungguhnya mengacu kepada konsep negara “kota Madinah” yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M. Selain itu, istilah “masyarakat madani” juga mengacu kepada konsep tamaddun yaitu masyarakat berperadaban, yang diperkenalkan oleh Ibn Khaldun.

3. Metode Peneliitan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yaitu secara eksklusif Memfokuskan peristiwa masa lalu. Penelitian ini juga mencoba merekonstruksi Apa

yang terjadi pada masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya Menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam eksplorasi data dilakukan secara Sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan serta memahami Aktivitas atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Sedangkan Langkah-langkah penelitian ini dapat dilakukan secara heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam konteks ini peneliti mencermati sumber-sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan masyarakat madani. Dalam perspektif al-Qur'an. Kemudian sumber-sumber dimaksud dikaji secara Integritas dan dianalisis secara holistik (utuh). Terkait dengan konteks di atas, maka ada dua sumber yang digunakan Untuk memperoleh data yang akurat, yaitu sumber primer dan sumber Sekunder.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dihasilkan bahwa masyarakat madani mempunyai karakteristik dan sejarah untuk dipahami lebih jelas .

Karakteristik Masyarakat Madani

Masyarakat Madani memiliki berbagai Karakteristik di dalamnya yang tidak dapat terabaikan antara satu dengan yang lain. Karakteristik masyarakat madani tersebut antara lain:

1. Adanya ruang publik (publik spere) yang bebas bagi masyarakat (warga negara) untuk menyalurkan gagasan dan pendapat, kreatifitas berkarya baik melalui individu-individu, perkumpulan-perkumpulan maupun melalui media informasi
2. Adanya pola kehidupan yang demokratis, artinya warga dalam berperilaku selalu santun melalui interaksi-interaksi sosial tanpa ada perasaan dan tertekanan dari pihak manapun, tetapi perilaku itu muncul berangkat dari kesadaran diri sendiri yang tinggi.
3. Bersikap toleran dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan keanekaragaman pola aktivitas kehidupan.
4. Selalu mencerminkan sikap yang pluralisme dengan mengedepankan perilaku yang berkeadaban, sehingga tercipta suasana kehidupan yang aman dan damai.
5. Menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dan nilai-nilai keadilan, guna terciptanya keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejarah Masyarakat Madani dalam Peradaban Islam

Secara eksplisit, al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik. Namun, secara konseptual, hal tersebut masih memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pemikiran. Peluang tersebut sangat memungkinkan bagi seorang pemikir muslim untuk merekonstruksi suatu gambaran masyarakat yang ideal berdasarkan Petunjuk al-Qur'an. Salah satunya yang dilakukan oleh al-Farabi seorang filsuf dan ulama muslim kenamaan di abad pertengahan. Beliau membangun konsep tentang al-Madinah al-Fadhilah yaitu sebuah Negara yang mewujudkan segala keutamaan hidup atas dasar ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh al-Farabi tentang Al-Madinah Al-Fadhilah yang lebih dikenal oleh para cendekiawan muslim dengan sebutan Baldah Thayyibah yang sempat berkembang menjadi mitos. Itulah konsep yang di kenal pada saat sebelum munculnya konsep Masyarakat Madani. Jika melihat pada konsep Baldah Thayyibah, sebenarnya ada dua peradaban yang terdokumentasi sebagai masyarakat

Baldah Thayyibah atau Masyarakat Madani. Pertama, Masyarakat negeri Saba', yaitu masyarakat pada masa Nabi Sulaiman AS. Keadaan masyarakat Saba' yang diceritakan dalam al-Quran itu mendiami negeri yang baik, subur, dan nyaman. Di tempat itu terdapat kebun dengan tanamannya yang hidup dengan subur, tersedia rizki yang melimpah, terpenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Negeri yang indah itu merupakan wujud kasih sayang Allah SWT yang disediakan bagi masyarakat Saba'. Allah SWT juga Maha Pengampun apabila terjadi kealpaan pada masyarakat tersebut. Karena itu Allah memerintahkan masyarakat Saba' untuk bersyukur kepada Allah yang telah menyediakan segala kebutuhan hidup mereka. Kisah keadaan masyarakat Saba' ini begitu populer dengan ungkapan al-Qur'an: Baldah thayyibah wa rabb ghafur.

Meskipun ada yang beberapa tanggapan yang menolak contoh negeri Saba' sebagai simbol Baldah Thayyibah karena negeri itu pada akhirnya mengalami kehancuran karena ingkar (kafir) dan maksiat kepada Allah. Sehingga akhirnya mereka mendapat murka Allah dengan mengalami kebinasaan. Sekalipun bantahan tadi memang mengandung kebenaran, tetapi itu tidak menghapus berlakunya konsep Baldah Thayyibah. Yang mana pada dasarnya sejarah telah mencatat bahwa memang telah ada yang namanya Baldah Thayyibah meskipun pada akhirnya harus musnah. Kedua, Masyarakat Yatsrib (Madinah). Masyarakat Yatsrib terdokumentasi sebagai

masyarakat madani setelah terjadinya traktat/Piagam Madinah. Secara faktual, sebagai cerminan masyarakat yang ideal, kita dapat meneladani perjuangan Rasulullah mendirikan dan menumbuh kembangkan konsep masyarakat madani di Madinah. Prinsip terciptanya masyarakat madani bermula sejak hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Yatsrib (yang kemudian beliau mengganti namanya menjadi Madinah). Hal tersebut terlihat dari tujuan hijrah sebagai sebuah refleksi gerakan penyelamatan akidah dan sikap optimisme dalam mewujudkan cita-cita membentuk masyarakat yang madaniyyah (beradab).

Sebelum dikuasai oleh masyarakat Arab Islam, penduduk Yatsrib terdiri dari dua suku dominan, yaitu Arab dan Yahudi. Suku-suku Yahudi terkemuka di sana adalah Bani Quraizah, Bani Nadir, dan Bani Qainuqa. Mereka membangun permukiman, pusat-pusat kegiatan ekonomi, dan benteng-benteng pertahanan. Atas upaya mereka, secara bertahap, Yatsrib menjadi kota penting. Sementara itu penduduk Arab berasal dari suku Aus dan Khazraj. Suku-suku di Yatsrib tidak mengenal persatuan. Kehidupan bermasyarakat kota Yatsrib selalu diwarnai oleh ketegangan bahkan peperangan, baik intern antar bangsa arab, atau antar yahudi. Fanatisme kesukuan dan ambisi kepemimpinan menjadi faktor utama terjadinya pertikaian dan peperangan di Yatsrib. Masing-masing suku dipimpin oleh kepala suku yang memikirkan kepentingan sukunya sendiri. Ini mengakibatkan terjadinya persaingan untuk memperoleh pengaruh yang besar di wilayah tersebut. Dari segi ekonomi dan politik, masyarakat Yahudi Yatsrib tergolong yang paling kuat. Tanah-tanah subur berada di bawah

Kekuasaan mereka. Dari segi jumlah pun, masyarakat Yahudi lebih banyak daripada suku-suku Arab. Pada sekitar tahun 610 hingga 620 M, ketegangan antara suku-suku Arab dan Yahudi meningkat tajam. Peperangan terbesar terjadi pada tahun 618 yang dikenal dengan Perang Bu'as. Peperangan tersebut menyadarkan orang-orang Arab bahwa peperangan justru membawa kerugian, sehingga suku Aus dan Khazraj bersatu.

Perselisihan yang terus menerus terjadi menimbulkan kesadaran di antara suku Aus dan Khazraj akan kebutuhan terhadap pemimpin yang dapat mengakomodir seluruh kepentingan masyarakat dikenal plural tersebut. Pada tahun 621 M, sebanyak 10 orang suku Khazraj dan dua orang suku Aus menemui Rasulullah di Makkah dan melakukan bai'at yang pertama yang disebut Bai'atul 'Aqabah Ula. 26 Kemudian pada tahun 622 M, 75 orang penduduk Yasrib melakukan bait yang kedua. 27 Kedua suku

tersebut memandang Rasulullah sebagai sosok yang Diyakini dapat mewujudkan perdamaian. Di samping itu, mereka juga mengetahui bahwa Rasulullah mendapat banyak ancaman di Makkah, akhirnya mereka pun meminta Rasulullah agar berhijrah ke kota mereka. Atas permintaan tersebut, pada hari Senin, 22 September 622 M, Rasulullah beserta pengikutnya berangsur-angsur hijrah ke Madinah. Nabi dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah, singgah di Quba, disana beliau dan para sahabatnya membangun masjid Quba, yang kemudian Quba, yang kemudian dikenal dengan masjid an-Nabawi, bersamaan dengan pembangunan masjid, Rasul juga mempersaudarakan sahabat anshar (Mekah) dan muhajirin (Madinah). Inilah pilar yang melandasi proses pembentukan masyarakat madinah yang mempersaudarakan pengungsi dari Makkah dengan penduduk asli Madinah.

Selang dua tahun pasca hijrah atau tepatnya 624 M, setelah Rasulullah mempelajari karakteristik dan struktur masyarakat di Madinah yang cukup plural, beliau kemudian melakukan beberapa perubahan sosial. Salah satu di antaranya adalah mengikat perjanjian solidaritas untuk membangun dan mempertahankan sistem sosial yang baru. Perjanjian itu dapat disebut sebagai suatu social society oleh para orientalis. Itulah sebabnya maka perjanjian tersebut dalam konteks teori politik disebut sebagai Piagam Madinah atau konstitusi Madinah (Mitsaq al-Madinah), karena di dalamnya memang terdapat pasal-pasal yang menjadi dasar hukum sebuah negara, yakni negara kota yang kemudian disebut Madinah, lengkapnya al-Madinah al-Munawwarah artinya Kota nan bercahaya.

Posisi piagam Madinah adalah sebagai kontrak sosial antara Rasulullah dengan rakyat Madinah yang terdiri dari orang-orang Quraisy, kaum Yatsrib dan orang-orang yang mengakui dan berjuang bersama mereka. Piagam Madinah berisi rumusan yang jelas tentang orang hak-hak dan kewajiban orang Islam di antara mereka sendiri, serta hak-hak dan kewajiban di antara Islam dan Yahudi. Orang Yahudi menerima perjanjian tersebut dengan tangan terbuka dan penuh suka cita. Perjanjian Madinah berisi tentang kesepakatan ketiga unsur masyarakat untuk saling tolong menolong, menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan konstitusi, menjadikan kedamaian dalam kehidupan sosial, menjadikan Rasulullah sebagai pemimpin, dan memberi kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk agama serta beribadah sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Nurcholis Madjid, realisasi masyarakat madani warisan Nabi yang terpancar dari nilai-nilai yang tertuang dalam Piagam Madinah memiliki enam ciri utama. Pertama, egalitarianisme. Dalam Piagam Madinah, terlihat betapa Islam memberikan jaminan kesamaan derajat warga negara ketika Islam secara adil mengatur pemenuhan hak-hak dan kewajiban warganya dan orang-orang yang terikat perjanjian dengan Rasulullah sebagai pemimpin masa itu. Egalitarianisme Islam menyangkut rasa keadilan, keberadaan, kerakyatan dan persamaan, prinsip musyawarah (demokrasi partisipatif), hikmat (wisdom), dan rasa perwakilan (representativeness). Kedua, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi,

Bukan berdasarkan prestise keturunan, kesukuan, ras berhak mendapatkan penghargaan atas dedikasi yang dan sebagainya. Hal ini memandang bahwa siapapun telah dilakukan seseorang tanpa melihat nasab, keturunan, ras maupun agamanya. Ketiga, keterbukaan. Keterbukaan yaitu kesediaan menerima dan Mengambil nilai-nilai (duniawi) yang mengandung kebenaran. Sikap terbuka akan menumbuhkan kesadaran sebagai sesama manusia dan sesama makhluk akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan Menghormati pada diri seseorang, berbentuk Hubungan sosial yang saling mengingatkan tentang apa yang benar, tanpa memaksakan kehendak pribadi. Keempat, penegakan hukum dan keadilan. Hal ini cukup jelas dan tercantum dalam Piagam Madinah yang Berbunyi “Bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa harus melawan orang yang melakukan kejahatan di antara mereka sendiri, atau orang yang suka melakukan perbuatan aniaya, kejahatan, permusuhan atau berbuat kerusakan diantara orang-orang beriman sendiri dan mereka harus bersama-sama melawannya walaupun terhadap anak sendiri”. Keadilan ini menunjuk pada sikap seimbang dan menengahi (fair dealing) dalam semangat modernisasi dan toleransi Dengan sikap berkeeseimbangan tersebut, kesaksian Dapat diberikan dengan adil, karena dilakukan dengan pikiran tenang dan bebas dari sikap berlebihan. Seorang Madani saksi tidak bisa mementingkan diri sendiri, melainkan dengan pengetahuan yang tepat mengenai suatu mampu menawarkan keadilan.

Persoalan dan Kelima, Toleransi dan Pluralitas. Toleransi dan pluralitas tidak lain adalah wujud civility yaitu sikap kejiwaan pribadi dan sosial yang bersedia melihat diri sendiri tidak selalu benar. Pluralitas dan toleransi ini merupakan wujud dari ikatan keadaban (bound of civility), berarti masing-masing pribadi dan kelompok dalam lingkungan yang lebih luas, memandang yang lain dengan penghargaan, betapa pun

perbedaan ada tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat atau pandangan sendiri. Keenam, musyawarah. Musyawarah bersamaan dengan toleransi dan pluralitas merupakan demokrasi yang sebenarnya yang menjadi unsur asasi dari masyarakat madani. 32 Menurut Nurcholis Madjid, Civil Society merupakan simbol masyarakat yang demokratis yang terbangun dengan menegakkan musyawarah. Musyawarah pada hakekatnya adalah interpretasi positif berbagai individu dalam masyarakat yang saling memberikan hak untuk menyatakan pendapat, dan mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat tersebut. proses musyawarah muncul hubungan sosial yang luhur dilandasi toleransi dan pluralitas.

Dalam Oleh karena itu, Robert N. Bellah seorang ahli sosiologi agama terkemuka menyebut masyarakat madani yang dibangun Rasulullah sebagai masyarakat yang sangat modern di zamannya, bahkan terlalu modern. Masyarakat Arab di bawah kepemimpinan Rasulullah telah melakukan lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dan kapasitas politik. Sehingga setelah Rasulullah sendiri wafat kondisi ini tidak bisa bertahan lama. Timur Tengah pada saat itu Belum siap dengan prasarana sosial yang diperlukan untuk menopang suatu tatanan sosial modern yang dirintis Rasulullah.

5. Kesimpulan

Masyarakat madani pada dasarnya adalah sebuah komunitas dimana keadilan dan kesetaraan menjadi fundamennya. Muara daripada itu adalah demokratisasi, yang dibentuk sebagai akibat adanya partisipasi nyata anggota kelompok masyarakat. Adapun karakteristiknya ruang publik (*public spere*) yang bebas bagi masyarakat (warga negara). Adanya pola kehidupan yang demokratis, bersikap toleran terhadap kehidupan masyarakat, akan selalu mencerminkan sikap yang pluralisme dengan mengedepankan perilaku yang berkeadaban dan menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dan nilai-nilai keadilan.

Dalam proses mewujudkan masyarakat madani dibutuhkan perjuangan yang gigih secara terus menerus. Ia juga membutuhkan unsur-unsur sosial yang menjadi prasyarat terwujudnya masyarakat madani, seperti kerja sama yang baik antara pemerintah dengan lembaga masyarakat, serta dengan masyarakat. Alasan dan tujuan agar terciptanya masyarakat madani adalah agar segala macam bentuk kemajuan dan pembangunan dimasyarakat dapat sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Charis, Irfan dan Mohamad Nuryansah. (2015). “*Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Madani Indonesia*”, Jurnal Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2.
- D.U., Akram. (1999). *Masyarakat Madani; Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Husin, Gt. Muhammad Irhamna, Muhammad Ihsanul Arief, dan Noor Ainah. (2022). *Islamic Studies Contemporary Issues*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pokja Implementasi Moderasi Beragama Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*. Jakarta.

Muhammad, Nurdiah. (2017). *Masyarakat Madani Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Al-Mu'ashirah Vol.14 No.1.

Ramdani, Ahmad. (2019). *Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Perspektif*. Bandar Lampung: Pendidikan Islam.

S., Aman. (200). *Membangun Masyarakat Madani; Pondasi Islam dan Jatidiri*. Jakarta.